

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Jenis data yang digunakan merupakan data primer, yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah wajib pajak. Ruang lingkup penelitian ini adalah wajib pajak yang terdaftar pada KPP Pratama Jakarta Setiabudi Tiga pada tahun 2018.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan regresi. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2012) merupakan penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik. Hal ini dilakukan peneliti guna mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Penelitian ini merupakan pengujian pengaruh tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sedangkan sumber datanya yaitu data primer berupa kuesioner. Data ini berupa kuesioner yang akan diisi oleh para wajib pajak yang menjadi responden terpilih dalam penelitian ini. Unit analisisnya yaitu wajib pajak di KPP Pratama Jakarta Setiabudi Tiga. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi dan terkumpul atau kembali, maka dapat diperoleh data yang menjelaskan persepsi responden terhadap penelitian mengenai kepatuhan wajib pajak.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak pada KPP Pratama Jakarta Setiabudi Tiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua wajib pajak tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dilakukanlah pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, dikarenakan aksesibilitas nyaman dan kedekatan mereka kepada peneliti (Sugiyono, 2014).

Jumlah populasi Wajib Pajak di KPP Jakarta Setiabudi Tiga adalah 3.054 orang. Sedangkan jumlah sampel di ambil dengan rumus slovin adalah:

$$\text{Rumus Slovin} = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{3054}{1 + 3054 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{3054}{31.54}$$

$$n = 97$$

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, variabel dependen dan variabel independen. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen), yang dalam penelitian ini adalah kepatuhan wajib pajak (Y). Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah persepsi *tax amnesty* (X₁), persepsi korupsi pajak (X₂), dan kualitas pelayanan fiskus (X₃).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel independen (X). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel kepatuhan wajib pajak.

Definisi Konseptual

Pemenuhan kewajiban perpajakan tersebut harus sesuai dengan aturan yang berlaku, tanpa perlu ada pemeriksaan, investigasi seksama (*obtrusive investigation*), peringatan, ancaman, dan penerapan sanksi, baik hukum maupun administrasi.

Definisi Operasional

Kepatuhan Wajib Pajak mengacu pada indikator penelitian Rachmania, dkk (2016) dan Harinurdin (2009). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.1

Operasionalisasi Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Ukur
Kepatuhan wajib pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aspek kepatuhan formal 2. Aspek kepatuhan material 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan penyerahan SPT (<i>filing compliance</i>) 2. Kepatuhan pembayaran (<i>payment compliance</i>) 3. Kepatuhan pelaporan (<i>reporting compliance</i>) 	Likert

Sumber : Data diolah oleh penulis (2018)

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi *tax amnesty*, persepsi korupsi pajak, dan kualitas pelayanan fiskus.

a. Persepsi Tax Amnesty (X1)

Definisi Konseptual

Menurut Ngadiman & Huslin (2015), *tax amnesty* yaitu suatu kesempatan yang terbatas untuk membayar denda pengampunan pajak tanpa takut hukuman pidana. *Tax amnesty* menghapus beban bunga dan piutang pajak yang harus dibayar, serta hukuman pidana. Masyarakat hanya harus melaporkan kekayaannya ke KPP terdekat, dan mendaftar menjadi wajib pajak.

Definisi Operasional

Indikator persepsi *tax amnesty* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Rahayu (2017), Suyanto (2016), dan Ariesta (2017). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.2

Operasionalisasi Variabel Persepsi *Tax amnesty*

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Persepsi <i>Tax Amnesty</i>	1. Pemahaman 2. Kesadaran dan motivasi 3. Pemanfaatan <i>tax amnesty</i>	Likert

Sumber : Data diolah oleh penulis (2018)

b. Persepsi Korupsi Pajak (X2)

Definisi Konseptual

Menurut Rachmania, dkk (2016), korupsi pajak berarti tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh petugas pajak dengan cara penggelapan uang pajak atau penyalahgunaan wewenang yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri, merugikan pihak lain, dan kas negara.

Definisi Operasional

Indikator persepsi korupsi pajak dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Rachmania, dkk (2016) dan Suciaty, dkk (2014). Indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel III.3

Operasionalisasi Variabel Persepsi Korupsi Pajak

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Skala Ukur
Persepsi Korupsi Pajak	1. Pengetahuan atas kasus korupsi pajak	a. Penyalahgunaan wewenang b. Kecurangan/ manipulasi c. Frekuensi dalam mengakses pemberitaan korupsi pajak	Likert
	2. Kesadaran atas terjadinya kasus korupsi pajak	a. Penyuapan b. Menguntungkan diri sendiri, keluarga, dan kelompok dekat (status dan harta) c. Merugikan pihak lain (perekonomian dan kas negara)	
	3. Penegakan hukum atas kasus korupsi pajak	a. Melawan hukum b. Kepastian hukum dalam tindak pidana korupsi pajak c. Penegakan hukum yang adil	

Sumber : Data diolah oleh penulis (2018)

c. Kualitas Pelayanan Fiskus (X3)

Definisi Konseptual

Menurut Mutia (2014), kualitas pelayanan fiskus adalah cara petugas pajak dalam membantu, mengurus, atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang, yang dalam hal ini adalah wajib pajak.

Definisi Operasional

Indikator kualitas pelayanan fiskus dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran Rachmania, dkk (2016) dan Hardiningsih (2011).

Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel III.4

Operasionalisasi Variabel Kualitas Pelayanan Fiskus

Variabel	Indikator	Skala Ukur
Kualitas Pelayanan Fiskus.	1. Daya Tanggap (Fiskus memiliki pengalaman) 2. Empati 3. Sistem informasi/administrasi perpajakan yang prima	Likert

Sumber: Data diolah oleh penulis (2018)

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis utama yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi berganda, dilakukan terlebih dahulu analisis statistik dekskriptif dan pengujian kelayakan model regresi. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan program pengolah data statistik yang dikenal dengan software SPSS versi 16. Berikut ini penjelasan terperinci mengenai metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013:206) yang dimaksud dengan metode analisis deskriptif adalah : “Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Dalam penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis Pemeriksaan pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak badan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

2. Hasil Uji Kualitas Data

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner sebelum disebar ke sampel yang sesungguhnya. Kuesioner yang valid apabila pertanyaan dalam kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:135).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Pearson Corelation. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel ini memiliki pengaruh terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. Aspek yang diteliti meliputi variabel Persepsi Tax Amnesty (X_1), Persepsi Korupsi Pajak (X_2),

Kualitas Pelayanan Fiskus (X_3), dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y). Data diperoleh dari hasil kuesioner yang merupakan data primer dengan 25 wajib pajak sebagai responden.

Tabel III.5
Daftar Responden Dalam Pengujian Validitas

Responden	Jumlah Responden
Wajib Pajak yang berdomisili di Jakarta	25
Total Responden	25

Sumber: data primer yang diolah oleh penulis, 2018

Tabel III.6
Data Distribusi Uji Validitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Keterangan
Persepsi Tax Amnesty	PTA1	0.492*	Valid
	PTA2	0.489*	Valid
	PTA3	0.592**	Valid
	PTA4	0.521**	Valid
	PTA5	0.703**	Valid
	PTA6	0.509**	Valid
	PTA7	0.731**	Valid
	PTA8	0.737**	Valid
	PTA9	0.530**	Valid

	PTA10	0.637**	Valid
	PTA11	0.553**	Valid
	PTA12	0.599**	Valid
	PTA13	0.670**	Valid
	PTA14	0.764**	Valid
	PTA15	0.671**	Valid
Persepsi Korupsi Pajak	PKP1	0.790**	Valid
	PKP2	0.711**	Valid
	PKP3	0.058	Tidak Valid
	PKP4	0.710**	Valid
	PKP5	0.337	Tidak Valid
	PKP6	0.081	Tidak Valid
	PKP7	0.522**	Valid
	PKP8	0.560**	Valid
	PKP9	0.247	Tidak Valid
	PKP10	0.224	Tidak Valid
	PKP11	0.564**	Valid
	PKP12	0.682**	Valid
	PKP13	-0.138	Tidak Valid
	PKP14	0.615**	Valid
	PKP15	0.661**	Valid
Kualitas	KPF1	0.706**	Valid

Pelayanan Fiskus	KPF2	0.752**	Valid
	KPF3	0.575**	Valid
	KPF4	0.094	Tidak Valid
	KPF5	0.621**	Valid
	KPF6	0.518**	Valid
	KPF7	0.797**	Valid
	KPF8	0.846**	Valid
	KPF9	0.410*	Valid
	KPF10	0.848**	Valid
	KPF11	0.865**	Valid
	KPF12	0.582**	Valid
	KPF13	0.892**	Valid
	KPF14	0.887**	Valid
	KPF15	0.749**	Valid
	Kepatuhan Wajib Pajak	KWP1	0.695**
KWP2		0.773**	Valid
KWP3		0.810**	Valid
KWP4		0.826**	Valid
KWP5		0.792**	Valid
KWP6		0.704**	Valid
KWP7		0.674**	Valid
KWP8		0.852**	Valid

	KWP9	0.218	Tidak Valid
	KWP10	0.749**	Valid
	KWP11	0.833**	Valid
	KWP12	0.810**	Valid
	KWP13	0.736**	Valid
	KWP14	0.596**	Valid
	KWP15	0.837**	Valid

**Korelasi signifikan di level 0.01 (2-tailed)

* Korelasi signifikan di level 0.05 (2-tailed)

Sumber: data primer yang diolah oleh penulis, 2018

Uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan dengan skor total individu. Uji validitas dilakukan dengan menguji jawaban 25 responden. Jumlah item pernyataan yang diuji validitasnya sebanyak 60 item. Terdiri dari pernyataan variabel Persepsi Tax Amnesty (X_1) sebanyak 15 item, pernyataan variabel Persepsi Korupsi Pajak (X_2) sebanyak 15 item, pernyataan variabel Kualitas Pelayanan Fiskus (X_3) sebanyak 15 item, dan pernyataan variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) sebanyak 15 item.

Dengan menggunakan uji dua sisi (*two-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% maka nilai r_{tabel} dalam penelitian ini adalah 0,3961. Item pernyataan dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} . Berdasarkan lampiran uji validitas, terlihat bahwa pernyataan variabel Persepsi Tax Amnesty (X_1) tidak terdapat pernyataan yang memiliki nilai pearson correlation yang lebih kecil dari r_{tabel} 0,3961. Sehingga semua pernyataan

pada variabel Persepsi Tax Amnesty (X_1) adalah valid. Sedangkan pada variabel Persepsi Korupsi Pajak (X_2), terdapat lima pernyataan yang memiliki *pearson correlation* yang lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,3961, yaitu di pernyataan ke-18, 21, 24, 25, dan 26. Lalu pada pernyataan Kualitas Pelayanan Fiskus (X_3) dan Kepatuhan Wajib Pajak (Y) memiliki beberapa pernyataan yang nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,3365. Pada variabel Kualitas Pelayanan Fiskus (X_3) terdapat 1 pernyataan yang memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari 0,3365, yaitu pernyataan 34. Sehingga pernyataan yang tidak valid tersebut harus dibuang atau tidak digunakan. Lalu pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) terdapat 1 pernyataan yang memiliki nilai *pearson correlation* yang lebih kecil dari 0,3961, yaitu pernyataan 54. Sehingga 1 pernyataan tidak valid pada variabel Kepatuhan Wajib Pajak (Y) tersebut harus dibuang atau tidak digunakan.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan. Variabel-variabel tersebut dikatakan reliable jika *cronbach alphanya* memiliki nilai lebih besar dari 0,60, yang berarti bahwa instrumen tersebut dapat dipergunakan sebagai pengumpul data yang handal yaitu hasil pengukuran relatif koefisien jika dilakukan pengukuran ulang. Uji realibilitas ini bertujuan untuk melihat konsistensi (Ghozali, 2011:47-48).

Tabel III.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	>/<	Tetapan	Keterangan
Persepsi Tax Amnesty (X ₁)	0,751	>	0,6	Reliabel
Persepsi Korupsi Pajak (X ₂)	0,712	>	0,6	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus (X ₃)	0,762	>	0,6	Reliabel
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	0,765	>	0,6	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah oleh penulis, 2018

Berdasarkan Tabel III.7, menunjukkan bahwa semua variabel baik variabel bebas maupun variabel terikat memiliki nilai *cronbach's alpha* yang melebihi 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pernyataan itu diajukan kembali akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi regresi yang bias. Pengujian yang dilakukan peneliti adalah uji normalitas, uji multikolenieritas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan suatu petunjuk apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sebagai pedoman bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara -2 hingga +2, maka data berdistribusi normal (Setyadharma, 2010).

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011: 106).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka

variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Winarno (2009) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisien rendah, maka tidak terdapat multikolinearitas.
- 3) Melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama mempengaruhi satu variabel independen lainnya. Regresi ini akan dilakukan beberapa kali dengan cara memberlakukan satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap menjadi variabel independen. Masing-masing persamaan akan dihitung nilai F-nya. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu, maka model ini mengandung unsur multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model

regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139).

Pada saat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas, serat titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Keputusan yang dapat disimpulkan dalam uji glejser adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig variabel independen $<0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai Sig variabel independen $>0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan peneliti adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Model regresi berganda bertujuan untuk memprediksi besar variabel

dependen dengan menggunakan data variabel independen yang sudah diketahui besarnya. Model ini digunakan untuk menguji apakah ada hubungan sebab akibat antarvariabel untuk meneliti seberapa besar pengaruh antarvariabel independen, yaitu persepsi *tax amnesty*, persepsi korupsi pajak, dan kualitas pelayanan fiskus berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu kepatuhan wajib pajak.

Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 PTA + \beta_2 PKP + \beta_3 KPF + e$$

Dimana:

Y : Kepatuhan wajib pajak

a : Bilangan konstanta

β_1 : Koefisien regresi persepsi *tax amnesty*

PTA : Persepsi *tax amnesty*

β_2 : Koefisien regresi persepsi korupsi pajak

PKP : Persepsi korupsi pajak

β_3 : Koefisien regresi kualitas pelayanan fiskus

KPF : Kualitas pelayanan fiskus

e : *error* yang ditolerir (5%)

5. Uji Hipotesis

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2008), pengujian hipotesis adalah prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan

harus diterima, atau hipotesis tersebut tidak wajar dan dan harus ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu: uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

a. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Duwi Priyatno (2012:139) menjelaskan Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Menentukan hipotesis statistik Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berhubungan dengan ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau independen.
- 2) Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$.
- 3) Mencari t hitung 2 pihak dengan menggunakan program SPSS pada komputer dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai uji t

r = nilai koefisien korelasi

n = jumlah sampel yang diobservasi

- 4) Mengambil Kesimpulan. H_0 diterima jika nilai hitung statistik uji t berada di daerah penerimaan H_0 , dimana t hitung $- t$ tabel $< - t$ hitung dan t hitung $< t$ tabel. H_0 ditolak jika nilai hitung statistik uji t berada di daerah penolakan H_0 , dimana t hitung $> t$ tabel dan $- t$ hitung $< - t$ tabel.

b. Pengujian Secara Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Duwi Priyatno (2012:137) pengertian uji F adalah Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.” Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian simultan adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis statistik
- 2) Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar $\alpha = 0,05$
- 3) Menentukan F hitung dengan menggunakan SPSS pada komputer. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung uji F , yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (N - K)}$$

Dimana:

r = Nilai koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel bebas n = Jumlah sampel

- 4) Menentukan penerimaan dan penolakan dugaan atas hipotesis yang diajukan: a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ b. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ Atau pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi: $F_{sig} < \alpha$, maka H_0 ditolak, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. $F_{sig} > \alpha$, maka H_0 diterima, berarti variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

c. Pengujian Determinasi (R^2)

Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd). Menurut Wiratna Sujarweni (2012:188) rumus determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Dimana:

d = Koefisien determinasi $Kd = (r)^2 \times 100\%$

r = Koefisien korelasi

Koefisien Determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

